

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Canda Silvia, Mariyam, S.Pd., M.Pd.² & Sumarli, S.Pd., M.Pd.³✉

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Kota Singkawang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Matematika

✉ E-mail: sumarliphysics@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa; 2) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa; 3) mengetahui ada atau tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian assosiatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 27 Singkawang. Sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling dan populasi yang digunakan dikelas 6A dan 6B yang berjumlah 48 siswa. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan berpikir kritis. analisis data yang diperoleh dari penelitian maka dikemukakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional yang dilakukan dengan angket, yaitu dengan memberikan lembar angket untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa, 2) untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematika yang dilakukan dengan tes, yaitu dengan memberikan soal tes matematika untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dari pembelajaran tersebut, 3) mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis maematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil perhitungan kecerdasan emosional tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 70,1; (2) Kemampuan berpikir kritis siswa tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 72,34; (3) Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 27 Singkawang dengan koefisien korelasi sebesar 0.631 berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: kecerdasan emosional; kemampuan berpikir kritis matematika; bangun ruang

Abstract

This research aims to: 1) describe students' emotional intelligence; 2) describe students' critical thinking abilities; 3) determine whether or not there is a relationship between emotional intelligence and students' critical mathematical thinking abilities. The type of research used is correlational research with a quantitative approach and associative research design. This research was conducted at SDN 27 Singkawang. The sample in this research was Total Sampling and the population used in classes 6A and 6B was 48 students. The data collection techniques and instruments used were emotional intelligence questionnaires and critical thinking ability tests. analysis of the data obtained from the research, the following steps are put forward: 1) to describe emotional intelligence which is carried out by means of a questionnaire, namely by providing a questionnaire sheet to determine students' emotional intelligence, 2) to describe critical thinking skills in mathematics which is carried

out by tests, namely by giving mathematics test questions to determine students' critical thinking abilities from this learning, 3) knowing the relationship between emotional intelligence and students' critical mathematical thinking abilities. The research results show that: (1) Based on the calculation results, emotional intelligence is classified as high with an overall average of 70.1; (2) Students' critical thinking abilities are relatively high with an overall average of 72.34; (3) There is a relationship between emotional intelligence and the critical thinking abilities of class V students at SDN 27 Singkawang with a correlation coefficient of 0.631 in the high category.

Key words: *emotional intelligence; mathematical critical thinking skills; geometry.*

margin 3 (top), 3 (left), 2 (bottom), dan 2 (right)

Jumlah halaman minimal 8 halaman, maksimal 12 halaman

Paragraf spasi (justified, 12 pt, Times New Roman, sp 1.15)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama di sekolah yang dapat membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan yang ada pada diri siswa. Asofi & Damayani (Nurhayati, dkk., 2021) mengungkapkan bahwa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, semua siswa harus mempelajari mata pelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif siswa serta mampu memecahkan masalah yang akan mereka hadapi.

Matematika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir pada siswa. Kemampuan berpikir dapat dikembangkan dengan mengerjakan beberapa contoh soal pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan berpikir merupakan bagian terpenting yang perlu dikembangkan ketika siswa belajar dalam memecahkan soal matematika. Salah satu kemampuan berpikir yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Udi & Cheng (Sulistiani & Masrukan, 2017) menegaskan bahwa pemikiran kritis harus menjadi dasar

dari semua pengalaman pendidikan siswa dari prasekolah hingga sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Tidak hanya itu, kurikulum terstruktur harus dimulai agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dari waktu ke waktu.

Kemampuan berpikir kritis salah satu bagian dari tujuan pembelajaran yang dimana tujuan tersebut untuk mendukung siswa dalam kemampuan belajarnya. Pentingnya kemampuan berpikir kritis ini tercantum didalam kompetensi inti pada kurikulum 2013 pada aspek keterampilan yaitu menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak baik dalam kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaborasi, dan komunikatif (permendikbud no. 21 tahun 2016). Menurut Kurniawati & Ekayanti (2020) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam kemampuan berpikir kritis adalah jangka panjang memungkinkan untuk mendukung siswa dalam keterampilan belajar. Selain kemampuan berpikir kritis juga memungkinkan individu untuk menjadi kreatif, serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar. Dalam peraturan pemerintah bahwa siswa tersebut harus mengembangkan kemampuan belajar siswa sehingga dapat membekali siswa

dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis juga berkaitan dengan proses pembelajaran. Salah satu kemampuan berpikir kritis bagi pembelajaran yaitu melatih siswa untuk mengambil keputusan dalam memecahkan masalah di dalam pembelajaran. Muhfahroyin (Diharjo, dkk, 2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu untuk mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pengambil keputusan yang matang dan tidak pernah menyerah dalam belajar. Selain kemampuan berpikir kritis bagi siswa juga perlu dikembangkan sejak dini karena dapat membantu siswa dalam menyikapi permasalahan yang akan dihadapi. Menurut Peter (Kurniawati & Ekyanti, 2020) menyatakan bahwa berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapinya.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemampuan tersebut dapat membekali siswa bagaimana cara mereka menghadapi permasalahan. Menurut Liberna (Ridho, dkk, 2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari melalui berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang diterima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga tindakan yang akan dilakukannya adalah benar.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki siswa, tetapi tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh. Kemampuan berpikir kritis siswa dinilai kurang memuaskan dikarenakan terdapat hasil studi/penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih rendah. Berdasarkan penelitian oleh TIMSS Indonesia (*Trends in Internasional Mathematics and Science Study*) Rata-rata skor prestasi matematika siswa Indonesia pada tiga periode tersebut masih tergolong rendah, capaian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata siswa Indonesia hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar tetapi belum mampu mengkomunikasikan permasalahan tersebut. Penelitian TIMSS Indonesia memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir salah satunya yaitu dalam memecahkan masalah siswa, sehingga siswa di Indonesia masih kurang dalam keterampilan berpikir dan perlu ditingkatkan (Hadi & Novaliyosi, 2019). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga ditunjukkan dari hasil penelitian oleh Dewi, dkk (2019) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada materi lingkaran dan bangun ruang sisi datar masih tergolong rendah.

Adanya masalah di kemampuan berpikir kritis ternyata juga dialami oleh siswa kelas VA di SDN 27 Singkawang. Terlihat bahwa ada kesalahan dalam mengerjakan soal matematika. Pada soal tersebut siswa diharapkan dapat menuliskan rumus yang sesuai soal yang telah diberikan. Namun kenyatannya siswa belum mampu menuliskan rumus dengan benar. Hal ini menunjukkan siswa belum memahami soal dengan baik. Dengan demikian siswa masih belum memahami indikator evaluasi yang artinya siswa kurang dalam menuliskan penyelesian soal, sehingga kemampuan

berpikir kritis siswa masih rendah dalam proses pembelajaran matematika. Ketika siswa kurang memahami dasar matematika maka menghambat kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru kelas V. Diperoleh informasi dari guru kelas V bahwa siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal karena melihat temannya selesai dengan cepat sehingga siswa tersebut mengerjakan soal dengan asal-asalan. Ketika diberikan penjelasan kebanyakan siswa tidak mendengarkan terkadang asik sendiri, sehingga pada saat guru memberikan soal siswa tidak mampu menjawab soal tersebut. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa tersebut, salah satunya bisa disebabkan oleh kecerdasan emosional. Menurut Anggraeny, dkk, (2019) terdapat aspek psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan kemampuan berpikir kritis siswa. Aspek psikologis tersebut adalah kecerdasan emosional siswa. Emosional juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, antara lain siswa dengan suasana hati yang positif lebih fokus pada pembelajaran, sehingga dapat mendukung kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengelola emosinya merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional sangat penting dalam bagian tujuan pembelajaran karena jika guru menginginkan siswa dapat mengendalikan emosinya, maka harus mengembangkan emosi siswa dengan melatih siswa ketika dapat memecahkan masalah yang akan mereka hadapi, sehingga siswa dapat belajar berpikir. Cahya, dkk, (2022) menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki

kemampuan mengelola emosi agar terkendali dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan. Kemampuan mengelola emosi juga sangat penting dalam pembelajaran, karena merupakan pokok utama untuk mendorong, membimbing dan mengatur kemampuan berpikir.

Menurut Mulyasa (Kadeni, 2014), salah satu pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa yaitu siswa mampu membangun kesadaran dalam dirinya dan meningkatkan potensi sampai mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya. Jadi kecerdasan emosional itu sangat penting bagi siswa karena akan mampu mengerti perasaan dirinya sendiri dan orang lain, siswa mampu memotivasi diri sendiri untuk maju. Jika seseorang dapat mengelola dengan baik kecerdasan emosi maka mampu mendorong kekuatan untuk bertindak yang nantinya dapat menentukan keberhasilan dirinya. Tujuan dalam proses pembelajaran baik interaksi antara siswa dengan guru harus memiliki kesamaan sehingga sasaran dari proses pembelajaran dapat terwujud secara bersama-sama. Hal ini harus dipahami bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosi dalam diri siswa.

Kecerdasan emosional tidak kalah pentingnya bagi pembelajaran dalam komponen-komponen yang akan mendukung keberhasilan belajar siswa. Salah satunya yaitu dengan membimbing atau mendorong siswa untuk bersikap empati, simpati memberikan solusi. Mulyasa (Kadeni, 2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional bagi pembelajaran yaitu mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa, membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya, serta melibatkan siswa

secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

Kehidupan siswa setelah dewasa nantinya sangat dipengaruhi oleh komponen kecerdasan emosional. Sehingga dengan adanya kecerdasan emosi dalam kehidupan, maka kecerdasan emosional harus diberikan pada siswa sedini mungkin agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Gusniwati (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan dasar pengembangan kepribadian siswa yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan emosional sejak dini, baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laila (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP Negeri di Bekasi Barat. Hasil tersebut tentunya berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV SDN se-Kecamatan Kebumen. Mengingat pentingnya peranan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional atau hubungan dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2018: 247) mengemukakan penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan

untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SDN 27 Singkawang, Jl. Alianyang No. 56C, Psiran, Kec. Singkawang Barat, Kota Singkawang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI yang terdiri dari 2 kelas yaitu VI A dan VI B yang berjumlah 48 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengukuran/tes soal dan teknik komunikasi tidak langsung/angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2024 di SDN 27 Singkawang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang pada materi bangun ruang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal uraian dan angket yang diadopsi dari Destiana (2021). Sebelum soal digunakan untuk penelitian, soal terlebih dahulu diuji cobakan pada sekolah yang berbeda yaitu di SDN 3 Singkawang. Pengujian soal ini dilakukan agar dapat melihat kevalidan dari soal-soal yang akan digunakan pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang yang berjumlah 48 siswa dalam satu kelas.

Angket dalam kecerdasan emosional siswa yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket yang hanya diberikan kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan emosional siswa. Angket kecerdasan emosional tersebut merupakan angket tertutup dan siswa hanya memiliki satu jawaban dari dua pilihan yang

disediakan. Angket kecerdasan emosional dalam penelitian ini terdiri dari 5 indikator yaitu (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan. Angket yang digunakan berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif yang berjumlah 20 pernyataan.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, untuk hasil angket kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata adalah 70,1 dari hasil data mengenai kecerdasan emosional siswa yang dilihat dari keseluruhan skor total dari 5 indikator yang ada dalam kecerdasan emosional siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang di dapat dari skala yang telah diberikan kepada 48 orang siswa. Adapun hasil angket kecerdasan emosional siswa dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Skor Angket Kecerdasan emosional Siswa

No	Kriteria	Rentang	Jml Siswa	Rata-rata
1	Sangat Tinggi	$80 < KE \leq 100$	5	85
2	Tinggi	$60 < KE \leq 80$	35	70,71
3	Sedang	$40 < KE \leq 60$	8	58,12
4	Rendah	$20 < KE \leq 40$	0	0
5	Sangat Rendah	$0 \leq KE \leq 20$	0	0
Rata-rata keseluruhan			70,1	
Kriteria keseluruhan			Tinggi	

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sangat tinggi berjumlah 5 siswa, kriteria tinggi berjumlah 35 siswa, kriteria sedang berjumlah 8 siswa, dan tidak ada yang memiliki kecerdasan emosional dengan kriteria sangat rendah. Nilai rata-rata keseluruhan hasil skala yaitu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VI

di SDN 27 Singkawang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 berkriteria tinggi.

Kemudian dari perhitungan skor tiap indikator angket kecerdasan emosional dapat diperoleh hasil perhitungan yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Angket Kecerdasan emosional Siswa

No	Indikator	Jml skor perindikator	Rata-rata persentase perindikator
1	Mengenali emosi diri	147	76,56%
2	Mengelola emosi	137	71,35%
3	Memotivasi diri	133	69,27%
4	Mengenali emosi orang lain	130	67,71%
5	Membina hubungan	126	65,63%

Berdasarkan table 2, dapat disimpulkan bahwa indikator pertama yaitu mengenali emosi diri memiliki persentase tertinggi sebesar 76,56%, sedangkan untuk persentase terendah yaitu indikator ke 5 yaitu membina hubungan sebesar 65,63%.

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui tes soal yang berjumlah dua butir soal dengan jumlah responden sebanyak 48 siswa. Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa

No	Kriteria	Rentang	jml Siswa	Skor
1	Sangat Tinggi	$80 < KBK \leq 100$	4	92,5
2	Tinggi	$60 < KBK \leq 80$	34	73,53
3	Sedang	$40 < KBK \leq 60$	10	60
4	Rendah	$20 < KBK \leq 40$	0	0
5	Sangat Rendah	$0 \leq KBK \leq 20$	0	0
Rata-rata keseluruhan				75,34
Kriteria keseluruhan				Tinggi

Berdasarkan tabel 3, bahwa terdapat skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dari tabel tersebut dapat diketahui skor kriteria sangat tinggi 92,5, skor kriteria tinggi 73,53, skor kriteria sedang 60, serta dalam tabel tersebut terdapat rata-rata kriteria kemampuan berpikir kritis siswa 75,34 yang artinya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang dalam kategori tinggi. Soal yang dibagikan terdiri dari 2 soal yang mencakup dalam materi bangun ruang yang dipelajari pada semester genap.

Kemudian dari perhitungan skor tiap indikator tes kemampuan berpikir kritis matematika siswa dapat diperoleh hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa

No	Indikator	Jumlah nilai perindikator	Rata-rata persentase perindikator
1	Interpretasi	96	100%
2	Evaluasi	141	73,44%
3	Inferensi	110	57,29%

Berdasarkan tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa indikator ke 1 yaitu interpretasi yang mana skor tersebut memiliki nilai tertinggi sebesar 100%, sedangkan untuk persentase terendah yaitu indikator ke 3 yaitu inferensi sebesar 57,29%.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan Excel. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Setelah melakukan uji normalitas data angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan

berpikir kritis matematika, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Angket Kecerdasan Emosional dan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
	N	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.20172356
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.693
Asymp. Sig. (2-tailed)		.724

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa normalitas angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan berpikir kritis matematika siswa berdistribusi normal dengan keputusan jika nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu $0,724 > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya data yang diperoleh berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya melakukan uji linieritas. Uji linieritas penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan bantuan *SPSS* versi 21. Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional siswa (X) mempengaruhi secara linier terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) pada materi bangun ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Linieritas Regersi Sederhana

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KBK * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	1980,691	6	330,115	6,547	,000
		Linearity	1610,270	1	1610,270	31,937	,000
	Within Groups	Deviation from Linearity	370,421	5	74,084	1,469	,221
		Total	2067,226	41	50,420		
			4047,917	47			

Dasar pengambilan keputusan linieritas yaitu jika nilai *Deviation From Linearity* lebih dari 0,05 maka dikatakan mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya jika nilai *Devation From Linearity* kurang dari 0,05 maka dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat nilai signifikan (Sig.) *Devation From linearity* yaitu 0,221. Karena nilai *Devation From linearity* yaitu $0,221 > 0,05$, maka antara variabel (X) kecerdasan emosional dengan variabel (Y) kemampuan berpikir kritis siswa mempunyai hubungan yang linier atau berpola linier.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak mengenai kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa disajikan sebagai berikut.

1) Menentukan rumus hipotesis statistik

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD.

Ha : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD.

2) Menghitung korelasi *Pearson Product Moment*

Korelasi *Pearson Product Moment* kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Hasil perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* dengan *SPSS* kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Korelasi *Pearson Product Moment* Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan berpikir kritis Siswa

		Correlations	
		Kecerdasan Emosional	KBK
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,631**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	48	48
KBK	Pearson Correlation	,631**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	48	48

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat diketahui hasil dari *korelasi pearson product moment* sebesar 0,631 yang artinya memiliki kriteria tinggi berdasarkan tingkat korelasi. Dengan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka berhubungan. Dari perhitungan yang dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel X (kecerdasan emosional) dengan Y (kemampuan berpikir kritis) dengan korelasi sebesar 0,631. Artinya tingkat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa berada pada kriteria tinggi.

3) Menentukan Koefisien Determinan

Untuk menganalisis seberapa besar hubungan variabel X (kecerdasan emosional) dengan variabel Y (kemampuan berpikir kritis siswa), maka digunakan rumus koefisien determinan/kotribusi variabel sebagai berikut;

$$KD = R = r^2 \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus KD/KP dengan nilai korelasinya 0,631 diketahui bahwa hubungan antara variabel X (kecerdasan emosional) dengan variabel Y (kemampuan berpikir kritis siswa) adalah sebesar 39,82%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dari data-data yang telah disajikan di atas, maka dilakukan pembahasan hasil penelitian. Hasil pembahasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Siswa Kategori Tinggi

Untuk mengetahui kecerdasan emosional maka siswa diberikan lembar angket kecerdasan emosional siswa. Adapun indikator kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini yang terdiri dari 5 indikator yaitu; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Angket ini diberikan kepada siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang yang berjumlah 48 siswa.

Berdasarkan data penyebaran angket kecerdasan emosional siswa, kriteria kecerdasan emosional siswa terbagi menjadi 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil angket kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa memiliki kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 85, 35 siswa memiliki kategori tinggi dengan rata-rata skor 70,71, dan 8 siswa memiliki kategori sedang dengan rata-rata skor 58,12. Didapatkan kriteria kecerdasan emosional secara keseluruhan digolongkan pada kriteria tinggi dengan rata-rata 70,1.

Jika dilihat dari hasil perhitungan skor tiap indikator, indikator 1 yaitu

mengenali emosi diri siswa memiliki presentase tertinggi 76,56%. sedangkan presentase terendah pada indikator 5 yaitu membina hubungan 65,63%. perolehan presentase keseluruhan skor angket kecerdasan emosional siswa SDN 27 Singkawang yaitu sebesar 70,1%, yang artinya kecerdasan emosional siswa SDN 27 Singkawang pada tiap indikator sudah dalam kategori tinggi.

Dilihat dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui siswa kelas VI SDN 27 sudah mempunyai kecerdasan emosional yang baik, seperti pada indikator mengenali emosi diri sendiri, siswa sudah dapat mengenali emosi dirinya sendiri, mengenali apa yang dirasakan seperti perasaan marah, senang, sedih, takut, cemas dan gembira. Adapun untuk indikator mengelola emosi, siswa sudah mulai bisa menangani perasaan yang mereka rasakan, untuk indikator memotivasi diri, siswa sudah bisa memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan atau memilih sesuatu yang bermanfaat, meskipun pada indikator ini juga memerlukan dorongan dari orang terdekat siswa seperti orang tua misalnya dengan memberikan hadiah atau pujian kepada siswa. Adapun untuk indikator mengenali emosi orang lain, siswa sudah bisa mengerti perasaan orang lain dan apa yang orang lain butuhkan. Indikator membina hubungan, siswa mampu mengelola emosi dengan baik sehingga bisa menjalin hubungan atau interaksi yang baik dengan orang lain, sehingga menciptakan pertemanan yang baik sesama mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khoirunisa & Hartati (2017) kecerdasan emosional mempunyai peran penting, yang mana siswa yang mempunyai emosional yang

baik cenderung lebih optimis, realistik, mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka dan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kategori Tinggi

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa, maka dilakukan penyebaran soal kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang yang berjumlah 48 siswa. Jawaban dari siswa kemudian diberi skor dan diklasifikasikan ke dalam 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa memiliki kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 92,5, 34 siswa memiliki kategori tinggi dengan rata-rata skor 73,52, dan 10 siswa memiliki kategori sedang dengan rata-rata skor 60. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan nilai tes didapatkan nilai sebesar 72,34 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang berkriteria tinggi.

Jika dilihat dari hasil perhitungan skor tiap indikator, indikator 1 yaitu interpretasi memiliki presentase tertinggi 100%. sedangkan presentase terendah terletak pada indikator 3 yaitu inferensi 57,29%. perolehan presentase keseluruhan skor kemampuan berpikir kritis matematika siswa SDN 27 Singkawang yaitu sebesar 76,91%, yang kemampuan berpikir kritis matematika siswa SDN 27 Singkawang pada tiap indikator sudah dalam kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Gustiadi dkk (2021)

bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi.

Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa belum sepenuhnya sangat tinggi, namun tidak juga digolongkan ke dalam kategori rendah. Dari hasil tes, ditemukan bahwa sebagian besar siswa dapat melakukan evaluasi terhadap suatu permasalahan matematika dengan baik. Siswa terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap suatu permasalahan sebelum menentukan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, sebagian besar siswa juga telah mengetahui cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Terlepas dari kemampuan yang dimiliki siswa namun masih terdapat kelemahan dari kemampuan berpikir kritis siswa yang dimiliki.

3. Terdapat Hubungan Kecerdasan emosional Dengan Kemampuan Berpikir kritis Matematis Siswa Pada Materi Bangun Ruang

Berdasarkan analisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan SPSS, pada data kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa yang berjumlah 48 siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki koefisien korelasi sebesar 0.631 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka artinya terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis

metematika siswa dan berada pada kategori tinggi/kuat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Cahya, dkk, (2022) menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengelola emosi agar terkendali dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan. Kemampuan mengelola emosi juga sangat penting dalam pembelajaran, karena merupakan pokok utama untuk mendorong, membimbing dan mengatur kemampuan berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir kritis. Menurut Kurniawati & Ekyanti (2020) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam kemampuan berpikir kritis adalah jangka panjang memungkinkan untuk mendukung siswa dalam keterampilan belajar. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam belajar matematika tentunya akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya secara kontinu sesuai dengan tingkat permasalahan matematis yang di hadapi oleh siswa, maka semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki siswa semakin baik pula kemampuan berpikir kritis nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematikasiswa kelas VI di SDN 27 Singkawang.

Berdasarkan hasil perhitungan kecerdasan emosional tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 70,1.

Kemampuan berpikir kritis matematika siswa tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 72,34%. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang dengan koefisien korelasi sebesar 0.631 berada pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, T. K., Rohana, R., & Jayanti, J. (2019). *Pengaruh Pendekatan Metaphorical thinking terhadap kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa SMAN 4 Kayuagung*. Jurnal Pendidikan Matematika RAFA, 5(1), 57-69.

Arikunto, Suharsimi. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.

Cahya, A. R. H., Santosa, C. A., & Mutaqin, A. (2022). *Pengaruh kecerdasan emosional, literasi matematis, dan self-efficacy terhadap prestasi belajar matematika*. TIRTAMATH: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika, 4(2), 149-162.

Dewi, D. P., Mediyani, D., Hidayat, W., Rohaeti, E. E., & Wijaya, T. T. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Pada Materi Lingkaran Dan Bangun Ruang Sisi Datar*. JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif), 2(6), 371-378.

Diharjo, R. F., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2017). *Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik*. In Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017 (pp. 445-449).

Gusniwati, M. (2015). *Pengaruh kecerdasan emosional dan minat*

belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di Kecamatan Kebon jeruk. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 5(1).

menghadapi tantangan MEA. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 605-612).

Hadi, S., & Novaliyosi, N. (2019). *TIMSS Indonesia (Trends in international mathematics and science study)*. In Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers.

Kadeni, K. (2014). *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran*. EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2(1).

Kurniawati, D., & Ekyanti, A. (2020). *Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika*. PeTeKa, 3(2), 107-114.

Laila, D. N. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA, 3(3).

Nurhayati, L., Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Mimbar Ilmu, 26(2), 274-280.

Ridho, S., Ruwiyatun, R., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pokok bahasan klasifikasi materi dan perubahannya*. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 6(1), 10-15.

Rofiqoh, N. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sekecamatan Kebumen Tahun Ajaran 2020/2021*.

Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). *Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk*